



Dian Permata¹
 Ningtyas²

UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA KARAKTER GOTONG ROYONG PADA KELAS III DI SDN TUGU JEBRES TAHUN AJARAN 2023/2024

Abstrak

Pada abad ke – 21 ini segala sesuatu semakin berkembang serta semakin banyak pula tantangan – tantangan baru yang harus dihadapi terutama dalam dunia pendidikan. Salah satu dampak dari Pembelajaran Jarak Jauh bagi peserta didik yakni intensitas penggunaan gadget atau handphone yang semakin sering, sehingga menyebabkan terciptanya sikap individualisme yang semakin tinggi dan sikap gotong royong atau persatuan semakin rendah. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui penanaman karakter gotong royong pada kelas III. (2) Mengetahui upaya guru dalam menanamkan nilai profil pelajar Pancasila karakter gotong royong pada kelas III. Bentuk penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Peserta didik kelas III sebagian besar memiliki karakter yang baik, saling menghargai, dan anti kekerasan. 2) Upaya guru dalam menanamkan nilai profil pelajar Pancasila karakter gotong royong antara lain melalui serangkaian kegiatan seperti membuat lemper, membuat jenang mutiara, membuat karamel, hingga kegiatan ecoprint. Melalui kegiatan – kegiatan tersebut gotong royong yang peserta didik tunjukkan antara lain peserta didik selalu berinisiatif membantu teman ketika melihat teman sebaya kesulitan.

Kata Kunci: Gotong Royong, Upaya Guru, Sekolah Dasar

Abstract

In the 21st century, everything is growing and there are more and more new challenges that must be faced, especially in the world of education. One of the impacts of Distance Learning for students is the intensity of the use of gadgets or cellphones that are increasingly frequent, thus causing the creation of a higher attitude of individualism and a lower attitude of mutual cooperation or unity. The objectives of this study are (1) Knowing the cultivation of mutual cooperation character in class III. (2) Knowing the teacher's efforts in instilling the value of the Pancasila student profile of mutual cooperation character in class III. This form of research uses descriptive qualitative research methods. The results of the study can be concluded that: 1) The cultivation of the character of mutual cooperation in class III at SDN Tugu Jebres in the 2023/2024 academic year consists of 5 indicators, namely respect for others, cooperation, solidarity and empathy, consensus deliberation, and non-violence. Grade III students mostly have good character, mutual respect, and non-violence. 2) Teachers' efforts in instilling the value of Pancasila learner profile of gotong royong character include through a series of activities such as making lemper, making pearl jenang, making caramel, to ecoprint activities. Through these activities, the mutual cooperation that students show includes students always taking the initiative to help friends when they see peers in trouble.

Keywords: Mutual Cooperation, Teacher Efforts, Elementary School

PENDAHULUAN

Pada abad ke – 21 ini segala sesuatu semakin berkembang serta semakin banyak pula tantangan – tantangan baru yang harus dihadapi terutama dalam dunia pendidikan. Tidak hanya tantangan, tetapi menurut penuturan Atmojo (2021) seiring dengan zaman yang semakin berkembang ini juga banyak yang berubah diantaranya ialah kebebasan anak dalam mengakses

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
 email: dian@gmail.com

situs dewasa, tawuran, hingga penggunaan narkoba secara bebas (Rizkasari, 2023). Ketika anak tidak mampu mengatasi serta berhadapan dengan masalah tersebut secara sukses, maka akan muncul konsekuensi – konsekuensi baik behavior, emosional, maupun psikologis yang tentunya akan merugikan anak (Setyowati, K.S., & Suryanti, H.H.S., 2020).

Ditambah dengan adanya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang tidak lain adalah dampak dari adanya COVID-19 yang menyerang seluruh dunia selama kurang lebih 2 tahun, semakin menciptakan tantangan tersendiri baik bagi peserta didik, sekolah, guru, hingga orang tua. Salah satu dampak dari Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi peserta didik yakni intensitas penggunaan gadget atau handphone yang semakin sering, sehingga hal tersebut menyebabkan terciptanya sikap individualisme yang semakin tinggi dan sikap gotong royong atau persatuan semakin rendah. Menurut Putri, et al (2022) penggunaan internet yang tidak terkontrol menyebabkan gangguan psikososial serta gangguan fungsi yang mana hal ini sudah menjadi perhatian publik yang ada di seluruh dunia.

Sejalan dengan semakin banyak perkembangan yang terjadi serta demi membantu peserta didik dalam penguatan sikap gotong royong, maka terbentuklah kurikulum baru yang merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013) yaitu Kurikulum Prototipe atau yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka. Menurut Metroyadi et al (2019) guru merupakan bagian penting sebagai penentu kemajuan dari pelaksanaan pembelajaran di kelas serta hasil belajar peserta didik.

Menurut Husain & Khairun (2021) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020, karakter yang ada didalam profil pelajar Pancasila memuat 6 dimensi yakni Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Dari enam dimensi yang ada, salah satu dimensi yang cukup penting adalah Gotong Royong. Demi kelancaran dalam proses penguatan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong terutama dalam lingkungan sekolah, Setyaningsih & Wiryanto (2022) menyatakan bahwa peran guru pada suatu mata pelajaran menjadi tokoh utama dalam penerapannya di sekolah – sekolah (Anindya et al., 2023).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Tugu Jebres, Surakarta di kelas III pada 12 September 2023 hingga 12 Desember 2023 dalam rangka penguatan sikap gotong royong, upaya yang dilakukan guru selain melaksanakan kerja bakti dan piket kelas ialah pemanfaatan kegiatan proyek yang ada pada buku tematik dan pemanfaatan jam kosong atau waktu senggang dengan kegiatan kelompok lainnya contoh membuat lempeng sebagai langkah dalam peningkatan sikap gotong royong. Tetapi dengan demikian masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang berminat dalam kegiatan – kegiatan yang diselenggarakan. Beberapa dari mereka sedikit lebih lambat dalam mencatat ataupun mengerjakan materi atau soal yang diberikan guru sebelum kegiatan proyek dilaksanakan, sehingga menyebabkan peserta didik memiliki alasan untuk menyelesaikan tugas sebelumnya dan tidak berpartisipasi dalam kelompok.

Hal tersebut menyebabkan teman antar anggota kelompok beradu argumen dan saling menyalahkan, bahkan terkadang muncul sikap iri dengki pada kelompok lainnya dikarenakan kelompok lain lebih kompak dalam mengerjakan proyek kelompok. Dengan upaya yang dilakukan guru seperti, memberikan peringatan serta hukuman serta memperbanyak kegiatan proyek tetapi tetap tidak mengganggu mata pelajaran yang utama diharapkan dapat memberikan lebih banyak waktu bagi peserta didik agar dapat membiasakan diri dengan kerja kelompok serta melakukan lebih banyak interaksi dengan orang lain sehingga perlahan tapi pasti akan meningkatkan dan memunculkan karakter gotong royong dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai Profil Pelajar Pancasila Karakter Gotong Royong Pada Kelas III Di SDN Tugu Jebres Tahun Ajaran 2023/2024”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskripsi yang berupa kata – kata tertulis ataupun lisan yang di dapatkan dari subjek penelitian serta tingkah laku yang diamati. Desain pada penelitian ini ialah dengan menggunakan strategi penelitian studi kasus atau dikenal dengan CSR (Case Study Research). Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas III yang ada di SDN Tugu Jebres Surakarta. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini menggunakan wawancara yang dilakukan kepada guru, dokumentasi yang dilakukan kepada peserta didik, dan observasi kepada guru dan peserta didik guna mendapatkan data seputar upaya guru dalam menanamkan nilai profil pelajar pancasila pada kelas III. Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi data berupa triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada sub pembahasan ini peneliti akan menjabarkan dua hal pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni penanaman karakter gotong royong dan upaya guru dalam menanamkan karakter gotong royong yang tentu saja berkaitan dengan penanaman nilai profil pelajar Pancasila karakter gotong royong pada kelas III di SDN Tugu Jebres Tahun Ajaran 2023/2024.

Pada Penanaman Karakter Gotong Royong Pada Kelas III Karakter gotong royong sendiri meliputi lima indikator, antara lain: (a) Menghargai sesama; berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas III diperoleh hasil bahwa tingkat menghargai antar sesama teman pada kelas III terpantau cukup tinggi. Namun, masih terdapat juga beberapa peserta didik yang masih menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan kelompok. Sehingga berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa rasa saling menghargai pada peserta didik kelas III cukup tinggi, namun terkadang masih ada peserta didik yang lebih memilih mengerjakan tugas pribadi terlebih dahulu. Hal tersebut juga disebabkan oleh kesadaran peserta didik bahwa nilai dari tugas pribadi jauh tinggi dibandingkan nilai tugas kelompok. Kegiatan yang diadakan oleh guru sebagai representasi dari indikator menghargai sesama adalah berupa kegiatan ecoprint dengan media daun dan membungkus lemper dengan daun. Peserta didik menunjukkan sikap menghargai sesama dengan tidak mengejek hasil karya peserta didik lain meskipun hasil yang didapatkan sedikit kurang bagus dari milik mereka. Hasil wawancara dengan Ibu Suprapti selaku guru kelas III SDN Tugu Jebres menyatakan bahwa rasa saling menghargai antar teman pada kelas III cukup tinggi. Ketika mendapat sebuah kritik atau saran, peserta didik juga menerima kritik dan saran dengan baik. Meskipun terkadang ada sedikit bantahan terhadap kritik maupun saran yang diterima peserta didik, tetapi dengan sedikit pengertian dari guru dan antar sesama peserta didik. Pada akhirnya peserta didik mampu memahami serta menerima kritik dan saran dengan baik. Peserta didik juga mampu menempatkan kepentingan (tugas) kelompok di atas kepentingan pribadi. Tetapi, terkadang ada beberapa peserta didik yang masih menempatkan kepentingan (tugas) individu di atas kepentingan kelompok. Karena merasa nilai dari tugas individu lebih tinggi dibandingkan dengan tugas kelompok. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Utama (2017) dalam Irma Yanti, (2022) yang menyatakan bahwa Menghargai merupakan sebuah sikap tentang bagaimana memposisikan dan memperlakukan sesama manusia sebagai bagian dari diri kita karena dalam hidup kita seharusnya menyadari bahwasanya sebagai manusia kita adalah makhluk yang saling membutuhkan. (b) Kerja sama; berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas III diperoleh hasil bahwa 80% peserta didik yang ada di kelas III memiliki inisiatif untuk melakukan kerja sama dan membantu teman. Meskipun terkadang muncul rasa enggan membantu peserta didik lain terutama yang berada dalam kelompok yang berbeda, tetapi dengan pengertian dan nasihat dari guru dapat membantu membuka pemahaman peserta didik tentang pentingnya membantu teman meskipun berada dalam kelompok yang berbeda. Kegiatan yang diadakan oleh guru sebagai representasi dari indikator kerja sama adalah berupa kegiatan membuat jenang mutiara. Melalui kegiatan tersebut peserta didik menunjukkan perilaku kerja sama dengan menunjukkan inisiatif membantu teman saat menuangkan bubur ke dalam mangkuk. Hasil wawancara dengan Ibu Suprapti selaku guru kelas III SDN Tugu Jebres menyatakan bahwa peserta didik di kelas III ini mengerti cara bersaing dengan kelompok lain secara sehat. Rasa kerja sama dan saling tolong menolong baik dengan peserta didik yang berada di dalam satu kelompok maupun yang berbeda kelompok juga cukup tinggi. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Rahayu yang menyatakan bahwa kerjasama merupakan sebuah kombinasi dari sikap – sikap peserta didik serta sikap kelompok yang beraneka ragam (Rahayu, et al, 2020). Rahayu, dkk juga menambahkan kerja sama juga sangat penting ditanamkan pada diri peserta didik agar dimanapun peserta didik berada peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam melakukan sosialisasi, kerja sama juga dapat membantu peserta didik menumbuhkan sikap terbuka serta mudah menyambut perbedaan (Rahayu, et al, 2020). (c) Solidaritas dan

empati; berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas III diperoleh hasil bahwa solidaritas dan empati yang terjalin dapat dikatakan tinggi. Rasa menghormati antara teman yang berbeda agama juga cukup tinggi. Hasil wawancara dengan Ibu Suprapti selaku guru kelas III SDN Tugu Jebres menyatakan bahwa solidaritas dan empati peserta didik sangat baik. ketika tiba melaksanakan sholat dhuha bersama atau kegiatan keagamaan islam yang lainnya, peserta didik yang beragama kristen bahkan tidak segan menegur teman yang beragama islam jika pada saat waktunya sholat dan beribadah peserta didik yang beragama islam tidak hendak pergi ke masjid. Peserta didik yang beragama islam juga dengan berani menegur teman yang berisik di sekitar ruangan yang mana peserta didik yang beragama kristen gunakan untuk melaksanakan ibadah pagi. Ketika mengetahui ada peserta didik lain yang tidak masuk sekolah dikarenakan sakit, peserta didik yang berada di kelas langsung menawarkan diri sebagai salah satu perwakilan untuk menjenguk teman yang sedang sakit atau mengalami kesulitan. Kegiatan yang diadakan oleh guru sebagai representasi dari indikator solidaritas dan empati adalah berupa kegiatan pembuatan karamel dan pada proses pengadukan jenang mutiara. Peserta didik menunjukkan sikap solidaritas dan empati dengan tindakan secara sukarela mendekat dan menawarkan bantuan kepada peserta didik lain yang terlihat mengalami kesulitan pada saat proses mengaduk karamel ataupun jenang mutiara. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Nur Wahyuni yang menyatakan bahwa solidaritas secara etimologi berarti kekompakan atau kesetiakawanan (Nur Wahyuni, 2022). Sedangkan menurut Puspita (2024) empati sendiri berarti kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan pemahaman terhadap perasaan orang lain (Puspita Dewi, 2024).

(d) Musyawarah mufakat; berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas III diperoleh hasil bahwa peserta didik secara aktif dan teratur saling bertukar pendapat baik dengan sesama anggota kelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Peserta didik juga secara aktif melakukan diskusi bila menemui sebuah masalah. Peserta didik juga saling menghormati dan menghargai bila terdapat perbedaan pendapat dengan peserta didik lain kemudian melakukan diskusi bersama hingga menemukan pemecahan masalah yang sesuai dengan keinginan semua pihak. Kegiatan yang diadakan oleh guru sebagai representasi dari indikator musyawarah mufakat tidak terdapat pada kegiatan manapun selama proses pengumpulan data berupa dokumentasi selama masa observasi dilakukan. Hasil wawancara dengan Ibu Suprapti selaku guru kelas III SDN Tugu Jebres menyatakan bahwa peserta didik menyadari tentang adanya perbedaan tugas dalam suatu kelompok. Peserta didik juga dengan terbuka saling berdiskusi saat menemui sebuah masalah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) musyawarah berarti bersama – sama guna mencapai sebuah keputusan dalam memecahkan sebuah masalah (Diana Ratna Puspita, 2022). Menurut Diana (2022) musyawarah berasal dari bahasa syawara yang artinya mengusulkan atau berunding terkait suatu hal (Diana Ratna Puspita, 2022).

(e) Anti kekerasan; berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas III diperoleh hasil bahwa peserta didik menyadari tentang dampak negatif dari menggunakan kekerasan dalam bentuk apapun kepada teman. Peserta didik juga dengan berani menegur teman yang menggunakan kekerasan dalam bentuk apapun kepada sesama teman atau orang lain. Kegiatan yang diadakan oleh guru sebagai representasi dari indikator anti kekerasan adalah berupa kegiatan ecoprint dengan media daun. Meskipun peserta didik menggunakan alat berupa palu kayu yang digunakan sebagai alat untuk mencetak bentuk daun, mereka tidak menggunakan palu tersebut untuk menjahili atau memukul peserta didik lain dikarenakan mereka tahu akibatnya akan buruk. Hasil wawancara dengan Ibu Suprapti selaku guru kelas III SDN Tugu Jebres menyatakan bahwa penting untuk selalu memberikan pengertian kepada peserta didik tentang bahaya menggunakan kekerasan dalam bentuk apapun agar peserta didik mengerti dan tidak terbiasa tidak menggunakan kekerasan dalam bentuk apapun. Peserta didik tidak enggan menegur siapapun yang menggunakan kekerasan meskipun yang peserta didik tegur adalah kakak kelas sekalipun. Peserta didik juga cukup pandai dalam hal pengendalian emosi. Kekerasan sendiri telah lama dikenal, berkembang, serta hidup mengikuti perkembangan dari peradaban manusia dan kekerasan dapat terjadi kepada siapa saja dan kapan saja (Dominifridus Bone & Kristanti, 2023).

Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Profil Pelajar Pancasila Karakter Gotong Royong Pada Kelas III; berdasarkan observasi yang telah dilakukan menyatakan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai profil pelajar Pancasila Karakter gotong royong pada kelas III yakni berupa kegiatan membuat lempeng, membuat jenang mutiara, membuat karamel, hingga kegiatan

ecoprint antara lain peserta didik selalu berinisiatif membantu teman ketika melihat teman sebaya kesulitan pada saat membungkus lempeng, mengaduk karamel, mengaduk adonan mutiara, kesulitan saat menumbuk daun, hingga membantu membagikan makanan. Peserta didik juga saling bekerja sama untuk membersihkan kelas setelah kegiatan selesai. Dari hasil wawancara dengan Ibu Suprpti selaku guru kelas III SDN Tugu Jebres menyatakan bahwa inisiatif peserta didik kelas III layak mendapat acungan jempol. Dalam setiap kegiatan mereka dengan sigap dan senang hati membantu teman yang mengalami kesulitan melakukan kegiatan. Peserta didik juga tidak sungkan menawarkan diri untuk membantu menyiapkan alat dan bahan serta membagikan hasil kegiatan yang berupa makanan kepada peserta didik lain. Selain itu dalam wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan penanaman karakter yang dilaksanakan oleh guru kelas III sangat beragam dan kreatif. berkat kegiatan – kegiatan yang diadakan perlahan rasa empati, kekompakan, dan kemampuan peserta didik dalam menjalin pertemanan tanpa membeda – bedakan semakin meningkat. Kegiatan harian seperti piket kelas dan menghias kelas juga turut serta membantu peserta didik dalam penanaman karakter gotong royong. Sekolah juga sepenuhnya mendukung segala kegiatan positif dalam upaya guru untuk menanamkan karakter gotong royong pada kelas III. Ketika peserta didik berada di dalam di sekolah guru lah yang mengambil peran sebagai orang tua dan memiliki tugas untuk mengajarkan pendidikan karakter di luar yang keluarga peserta didik ajarkan (Fitri Alfarisy, dkk, 2021). Suhara dan Kiska (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter ini penting di ajarkan ketika peserta didik masih berada di tingkat dasar karena tingkat dasar merupakan sebuah langkah awal pendidikan formal guna membangun kepribadian yang ada dalam diri peserta didik menjadi lebih baik (Suhara & Kiska, 2022). Pendidikan karakter yang dimaksud adalah gotong royong. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Yasir dan Agung (2020) yang menyatakan bahwa peran guru tidak hanya menyalurkan ilmu saja tetapi guru juga memiliki peran untuk membentuk sikap siswa (Yasir Alkhoiri & Agung Rimba Kurniawan, 2020). Yasir dan Agung menambahkan bahwa keteladanan serta sikap gotong royong peserta didik dalam menjalankan kegiatan gotong royong baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan tujuan agar dapat peserta didik aplikasikan pada kehidupan sehari – hari merupakan peran guru (Yasir Alkhoiri & Agung Rimba Kurniawan, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Gotong royong sendiri merupakan bekerja secara bersama – sama (saling membantu, tolong – menolong) antara anggota – anggota dalam suatu komunitas (Yasir Alkhoiri & Agung Rimba Kurniawan, 2020). Sedangkan menurut Mubyarto gotong royong ialah kegiatan yang dilakukan secara bersama – sama guna tercapainya tujuan bersama (Yasir Alkhoiri & Agung Rimba Kurniawan, 2020).



Gambar 1. Kegiatan gotong royong dan Wawancara dengan guru kelas III

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini diberikan kepada dosen pembimbing Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang senantiasa memberikan pengarahan serta bimbingan kepada mahasiswa dan mahasiswi. Begitupula dengan mitra penelitian yaitu, Ibu Guru kelas III dan Ibu Kepala Sekolah serta seluruh peserta didik kelas III yang telah memberikan kesempatan dan kontribusi yang baik sehingga pelaksanaan kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa suatu kendala yang berarti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada pembahasan sebelumnya mengenai Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Profil Pelajar Pancasila Karakter Gotong Royong Pada Kelas III Di SDN Tugu Jebres Tahun Ajaran 2023/2024 maka diperoleh kesimpulan bahwa

penanaman karakter gotong royong pada kelas III di SDN Tugu Jebres Tahun Ajaran 2023/2024 terdiri dari 5 indikator, yakni menghargai sesama, kerja sama, solidaritas dan empati, musyawarah mufakat, serta anti kekerasan. Peserta didik kelas III sebagian besar memiliki karakter yang baik, saling menghargai, dan anti kekerasan. guru kelas III juga secara rutin dan terus menerus melakukan kegiatan penanaman karakter agar peserta didik semakin terbiasa dan selalu dapat menerapkan karakter yang sesuai.

Upaya guru dalam menanamkan nilai profil pelajar Pancasila karakter gotong royong antara lain melalui serangkaian kegiatan seperti membuat lempeng, membuat jenang mutiara, membuat karamel, hingga kegiatan ecoprint. Melalui kegiatan – kegiatan tersebut gotong royong yang peserta didik tunjukkan antara lain peserta didik selalu berinisiatif membantu teman ketika melihat teman sebaya kesulitan pada saat membungkus lempeng, mengaduk karamel, mengaduk adonan mutiara, kesulitan saat menumbuk daun, hingga membantu membagikan makanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Sya'adah & Rini, Tika P. W. 2024. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis IPA Menggunakan Model Pembelajaran PJBL Pada Kelas V SD. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 12748 – 12791.
- Durotun Nikmah, S., Setia Wardana, M. Y., & Purnamasari, I. Upaya Guru dalam Menanamkan Dimensi Bergotong Royong pada Siswa Kelas IV SDN 02 Grawan. *Pena Edukasi*, 1(3), 282 – 285.
- Halmar, Thoriq., Habibuddin., Arif Rahman Hakim. 2024. Penciptaan Budaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Di SDI Yadinu Masbagik Lombok Timur.
- Nikmah, S. D., Wardan, M. Y. S., & Purnamasari, I. (2023). Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Dimensi Bergotong Royong pada Siswa Kelas IV SDN 02 Grawan. *Pena Edukasia*, 1(3), 282 – 285.
- Rahayu, Dita., dkk. (2020). Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2), 111 – 122.
- Rizkasari, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, X(1), 50 – 60.
- Rizkasari, E., & Prima, T. A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik SDN Jumapolo 1 Pasca Pandemi Covid – 19. *EduBase: Journal of Basic Educational*, 4(1), 91 – 103.
- Setiyaningsih, S., Wiryanto. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(4), 3041 – 3052. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>.
- Sugiyono, (2022), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Setyowati, K. S., & Suryanti, H. H. S. (2020). Pengaruh Konseling Sebaya Terhadap Perencanaan Karier Pada siswa kelas X IPA 3 di MAN 1 SURAKARTA Tahun Pelajaran 2018/2019. *MEDI Kons: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1).
- Waruwu, Marinu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896 – 2910.
- Wekke, I. S., (2019), *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Yanti, Irma. (2022). Pengaruh Tadarus Al – Qur'an Terhadap Sikap Menghargai. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 467 – 489.